JIGE 6 (2) (2025) 1232-1240
JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION
ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige
DOI: https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.4124

Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Pertanyaan Interogasi BAP: Kajian Linguistik Forensik dan DampakPsikologis pada Saksi

Jefriyanto Saud[1*], Ninuk Lustyantie[2], Fathiaty Murtadho[3]
[1] Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
[2,3] Program Studi Linguistik Terapan, Pascarjana, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia
Corresponding author email: jefri.saud@ung.ac.id

Article Info

Article history:

Received June 17, 2025
Approved June 29, 2025

Keywords:

Kesantunan, interogasi, forensik, psikologis, evaluasi

ABSTRACT

The language in the Police Investigation Report (BAP) is very important, yet interrogations in Indonesia often neglect politeness, resulting in suggestive and intimidating questions that can pressure witnesses, damage their "face," and disrupt memory accuracy. This research fills the gap in studies in Indonesia that have not yet holistically integrated pragmatic politeness theory (Brown & Levinson, Leech) with psycholinguistic and cognitive impacts (Sweller's cognitive load, Gernsbacher & Levelt's disfluency) on BAP witnesses. The aim is to identify the forms and violations of politeness in BAP questions, evaluate their psychological impact on witnesses, and formulate recommendations for fairer interrogations. This descriptive qualitative research analyzes BAP data using the politeness theory of Brown & Levinson and Leech (modified with "mitigation tools" for forensic contexts), as well as Sweller's cognitive load theory and Gernsbacher & Levelt's psycholinguistics to analyze witness responses (focusing on disfluency and lexical access). A layered analysis scheme is used to link politeness violations with the intensity of cognitive load. Validity is ensured through theory triangulation, peer debriefing, member checking, and audit trail. It is expected that this research will produce a multidimensional evaluation model and practical recommendations for fairer and more effective interrogation practices.

ABSTRAK

Bahasa dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP) sangat penting, namun interogasi di Indonesia seringkali mengabaikan kesantunan, menghasilkan pertanyaan sugestif dan intimidatif yang berpotensi menekan saksi, merusak "wajah", dan mengganggu akurasi memori. Penelitian ini mengisi kesenjangan dalam kajian di Indonesia yang belum holistik mengintegrasikan teori kesantunan pragmatik (Brown & Levinson, Leech) dengan dampak psikolinguistik dan kognitif (beban kognitif Sweller, disfluensi Gernsbacher & Levelt) pada saksi BAP. Tujuannya adalah mengidentifikasi bentuk dan pelanggaran kesantunan dalam pertanyaan BAP, mengevaluasi dampak psikologisnya pada saksi, dan menyusun rekomendasi untuk interogasi yang lebih adil. Penelitian kualitatif deskriptif ini menganalisis data BAP menggunakan teori kesantunan Brown &

Levinson dan Leech (dimodifikasi dengan "alat mitigasi" untuk konteks forensik), serta teori beban kognitif Sweller dan psikolinguistik Gernsbacher & Levelt untuk menganalisis respons saksi (fokus pada disfluensi dan akses leksikal). Skema analisis berlapis digunakan untuk menghubungkan pelanggaran kesantunan dengan intensitas beban kognitif. Keabsahan dijamin melalui triangulasi teori, peer debriefing, member checking, dan audit trail. Diharapkan penelitian ini menghasilkan model evaluasi multidimensi dan rekomendasi praktis untuk praktik interogasi yang lebih adil dan efektif.

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to cite: Saud, J., Lustyantie, N., & Murtadho, F. (2025). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Pertanyaan Interogasi BAP: Kajian Linguistik Forensik dan DampakPsikologis pada Saksi. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *6*(2), 1232–1240. https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.4124

PENDAHULUAN

Bahasa memainkan peran sentral dalam sistem peradilan pidana, khususnya dalam proses interogasi yang terekam dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP). Dalam konteks ini, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penyidik tidak hanya berfungsi sebagai alat penggalian informasi, melainkan juga sebagai instrumen kekuasaan yang dapat memengaruhi kualitas keterangan yang diberikan oleh saksi. Salah satu aspek penting yang kerap terabaikan dalam proses ini adalah kesantunan berbahasa, yaitu bagaimana bentuk dan strategi kebahasaan yang digunakan penyidik dapat menciptakan atau justru menghalangi komunikasi yang kooperatif dan bebas tekanan. Berbagai studi sebelumnya telah membahas fungsi bahasa dalam proses interogasi, terutama dari sudut pandang hukum dan kriminologi. Misalnya, Olsson (2008) dan Coulthard & Johnson (2007) menunjukkan bagaimana penyalahgunaan bahasa interogatif dapat berdampak pada validitas pernyataan dan bahkan menyebabkan ketidakadilan dalam pengambilan keputusan hukum. Dalam konteks Indonesia, penelitian Audria (2022) dan Zega et al. (2024) menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa sangat dipengaruhi oleh relasi kuasa dan konteks sosial, termasuk dalam interaksi formal seperti proses pembelajaran dan komunikasi resmi. Padahal, bentuk-bentuk pertanyaan yang tidak santun atau cenderung sugestif, intimidatif, dan repetitif sering kali dijumpai dalam BAP, sebagaimana ditunjukkan dalam analisis dokumen BAP yang digunakan dalam penelitian ini.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat deskriptif dalam interogasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat kekuatan untuk mempengaruhi "wajah" atau gambaran diri saksi. Setiap tuduhan memiliki potensi untuk melakukan tindakan yang mengancam wajah yang jika tidak diantisipasi dengan cara yang tepat, dapat merusak rasa hormat dan kebebasan orang yang berbicara, menurut Brown dan Levinson (1987), Ini selaras dengan temuan Maharani et al. (2023) yang menekankan bahwa kesantunan harus dikembangkan sejak usia dini sebagai fondasi interaksi sosial yang adil dan seimbang, karena peran bahasa dalam membentuk persepsi sangat krusial sejak awal. Coulthard dan Johnson (2007) menyatakan bahwa kualitas dan kebenaran pernyataan sangat rentan terhadap tekanan kebahasaan karena struktur dan pilihan kata dalam pertanyaan interogatif dapat digunakan untuk menekan atau memanipulasi saksi. Menurut beberapa penelitian empiris, penggunaan bahasa interogatif, seperti pertanyaan sugestif, memasukkan asumsi tersembunyi, atau pengulangan berlebihan, memengaruhi kredibilitas keterangan. Olesson (2008) menekankan bahwa gaya pertanyaan yang berbeda dan tekanan retoris yang digunakan dalam teks forensik dapat menyebabkan jawaban yang tidak akurat atau bahkan rekayasa keterangan saksi. Selain itu, Sauerland (2019) menemukan bahwa strategi interogatif manipulatif yang menyesatkan tersangka tentang alibinya tidak hanya merugikan yang bersalah tetapi juga yang tidak bersalah. Ini menunjukkan potensi kerugian psikologis yang dapat disebabkan oleh strategi ini.

Selain itu, proses berpikir saksi dipengaruhi secara langsung oleh tekanan kebahasaan selama interogasi. Tekanan ini dapat memunculkan disfluensi verbal dan kecemasan kognitif yang mengganggu akurasi memori, sebagaimana diuraikan oleh Fitriani et al. (2022) dalam studi psikolinguistik mengenai gangguan berbahasa psikogenik. Studi tersebut menunjukkan bahwa tekanan sosial dan mental dapat menyebabkan individu menghasilkan tuturan yang tidak stabil dan penuh keraguan. Dalam dokumen BAP, fenomena ini tampak dari penggunaan pengisi ucapan seperti "kalau tidak salah", "seingat saya", dan "mungkin" yang menunjukkan beban kognitif tinggi. Saksi dapat mengalami peningkatan kecemasan, perasaan terpojok, atau keraguan diri yang berdampak pada konsistensi ingatan mereka jika pertanyaan interogatif secara sistematis menekankan ketidakberdayaan mereka, seperti dengan menggunakan pengulangan tuduhan, insinuasi bersalah, atau ungkapan yang menutup diskusi (Brown & Levinson, 1987; Coulthard & Johnson, 2007). Menurut Olesson (2008), tekanan retoris ini tidak hanya menyebabkan jawaban yang salah, tetapi juga meningkatkan kemungkinan confabulation, yaitu pembuatan ingatan palsu untuk mengisi ruang dalam cerita. Namun, menurut Sauerland (2019), taktik manipulatif seperti ini sering mengaburkan perbedaan antara pembuatan fakta dan rekayasa keterangan. Akibatnya, korban kesalahan interogasi dapat mengalami trauma kognitif, termasuk kehilangan kepercayaan pada diri sendiri dan perasaan bahwa sistem hukum mempermainkan mereka, yang efeknya dapat bertahan lama bahkan setelah pengadilan selesai. Oleh karena itu, studi ini menegaskan bahwa strategi interogatif yang menghormati wajah saksi diperlukan untuk mengurangi kerusakan psikologis yang disebabkan oleh kekuasaan bahasa yang tidak terkontrol.

Kajian forensik-linguistik yang mengaitkan teori kesantunan pragmatik dengan pengaruh psikologis masih sangat terbatas di Indonesia. Efek tekanan psikologis pada proses interogasi internasional, seperti sugestibilitas dan kepatuhan terhadap "pengakuan palsu", telah dicatat oleh Gudjonsson (2003). Namun, belum banyak penelitian lokal yang mengkaji dokumen BAP secara holistik dari sisi pragmatis dan psikolinguistik. Bahkan, dalam kajian pendidikan dan kelas, seperti yang dilakukan oleh Roysa & Kanzunnudin (2021), ditunjukkan bahwa bentuk tuturan guru yang tidak mempertimbangkan prinsip kesantunan dapat menurunkan partisipasi murid dalam pembelajaran—sebuah temuan yang relevan ketika dikaitkan dengan ketidakooperatifan saksi dalam interogasi yang kurang santun. Demikian pula, meskipun Interviewing in Context (2018) membahas perspektif kontekstual tentang teknik wawancara, implikasi kesantunan berbahasa dalam BAP Indonesia masih menjadi topik penelitian yang perlu diteliti. Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada aspek hukum atau psikologi interogasi dan belum secara mendalam mengaitkan teori pragmatik (seperti teori kesantunan Brown & Levinson dll.) Dengan menggabungkan dua pendekatan linguistik forensik dan psikologi saksi penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi bagaimana pertanyaan BAP mencerminkan (atau melanggar) prinsip kesantunan, serta bagaimana kebahasaan ini berdampak pada kenyamanan dan kestabilan psikologis saksi.

Sebagai kontribusi ilmiah, penelitian ini menegaskan kembali temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan adanya tekanan psikologis signifikan pada saksi selama proses interogasi. Beberapa studi global telah mengungkap bagaimana pertanyaan yang bersifat sugestif, intimidatif, atau berulang-ulang dapat memunculkan kecemasan, kebingungan, bahkan keraguan pada saksi, yang pada akhirnya mereduksi keakuratan keterangan mereka. Sebagai kontribusi ilmiah, penelitian ini menegaskan kembali temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan adanya tekanan psikologis signifikan pada saksi selama proses interogasi. Penelitian ini secara khusus memperkaya kajian linguistik forensik di Indonesia dengan mengintegrasikan teori kesantunan dari Brown & Levinson (1987), prinsip taktis dari Leech (1983), serta teori beban kognitif dari Sweller (1994). Pendekatan ini melengkapi kekosongan metodologis yang sebelumnya hanya menempatkan BAP sebagai dokumen legal tanpa mempertimbangkan dampak linguistik dan psikologisnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat diagnostik terhadap praktik kebahasaan dalam proses hukum, tetapi juga normatif, memberikan arah reformasi kebijakan interogasi yang lebih komunikatif, manusiawi, dan adil secara substantif. Namun, penelitian-penelitian terdahulu sering kali terfokus pada aspek hukum atau psikologis semata tanpa

memperhatikan secara mendalam bagaimana elemen pragmatik khususnya prinsip-prinsip kesantunan berbahasa berperan dalam membingkai dinamika interogasi. Dengan mengoreksi kekosongan ini, studi kami mengombinasikan kerangka linguistik forensik dan psikologi saksi untuk mengungkap pola-pola bahasa interogatif yang berpotensi menimbulkan tekanan, sekaligus menyoroti bagaimana pilihan tuturan dan strategi kebahasaan penyidik dapat memperkuat atau meredam efek psikologis tersebut.

Menurut Brown dan Levinson (1987), pola pertanyaan dalam praktik interogasi di Indonesia biasanya repetitif, tertutup, dan tidak memiliki strategi penghalusan. Pola ini menyimpang dari prinsip politeness baik positif maupun negatif. Pertanyaan-pertanyaan seperti "Apakah saudara mengetahui...?" atau "Coba saudara jelaskan kronologi..." kerap diulang tanpa variasi, memaksa saksi untuk mengulangi ingatan mereka di bawah tekanan. Ini tidak memungkinkan orang untuk berkolaborasi. Keadaan ini menyebabkan saksi merasa terpojok dan ragu-ragu, serta menghambat peran penyidik sebagai otoritas institusi yang mengatur percakapan. Menurut penelitian kognitif dan psikolinguistik, proses interogasi berubah menjadi alat dominasi linguistik yang dapat memperparah trauma psikologis jika tidak digunakan mitigators seperti hedges, sapaan empatik, atau jeda respons yang cukup.

Ketiadaan standar linguistik nasional yang mengatur penyusunan pertanyaan interogatif, seperti pilihan kosakata yang tepat dan struktur kalimat, memperparah fenomena tersebut. Akibatnya, tidak ada standar yang jelas tentang bagaimana penyidik menyeimbangkan kebutuhan penggalian fakta dengan menghormati hak psikologis saksi. Tidak mengetahui dampak pragmatik, yaitu bagaimana asumsi dan implikatur dalam setiap pertanyaan dapat membentuk cara saksi berpikir, menyebabkan bias interpretasi, di mana jawaban saksi lebih mencerminkan kerangka pertanyaan daripada kenyataan yang sebenarnya. Dalam jangka panjang, ketepatan keterangan dapat dipengaruhi oleh tekanan linguistik ini. Ini juga dapat menyebabkan efek samping seperti kecemasan, ketidakpercayaan pada proses hukum, dan bahkan gejala PTSD ringan pada beberapa saksi. Oleh karena itu, kebijakan kebahasaan interogasi harus dievaluasi dan diubah segera. Diharapkan, dengan menggunakan standar yang menggabungkan prinsip kesantunan pragmatik, interogasi tidak hanya memenuhi peraturan formal, tetapi juga menjaga keadilan substantif dan menghormati setiap orang yang terlibat.

Berbagai penelitian internasional telah menekankan pentingnya aspek pragmatik dalam interogasi. Olsson (2008) menyoroti bagaimana gaya bertanya yang terlalu terstruktur dapat memengaruhi keabsahan keterangan, sedangkan Gudjonsson (2003) mengungkap fenomena *interrogative suggestibility* yang meningkatkan risiko kesaksian palsu akibat tekanan linguistik. Namun, kebutuhan untuk menerjemahkan temuan-temuan ini ke dalam standar praktik BAP di Indonesia masih belum terjawab. Kajian forensik-linguistik di tanah air baru sebatas deskripsi umum tentang struktur BAP, tanpa menguraikan secara sistematis pola kesantunan atau pelanggaran pragmatik yang berpotensi menimbulkan beban kognitif dan psikologis bagi saksi. Dengan demikian, terdapat jurang penelitian (gap) yang menunggu untuk diisi yakni analisis holistik yang menggabungkan teori kesantunan, beban kognitif, dan psikolinguistik dalam kerangka evaluasi dokumen interogasi resmi.

Penelitian ini mengambil posisi untuk menjembatani celah tersebut dengan menghadirkan kerangka analisis multi-dimensi. Secara konseptual, studi ini mendukung temuan Brown & Levinson (1987) dan Leech (1983) mengenai strategi kesantunan, sekaligus memperluasnya dengan memasukkan perspektif beban memori kerja dari Sweller (1994) dan mekanisme disfluensi dalam psikolinguistik (Gernsbacher, 1990; Levelt, 1989). Secara praktis, penelitian ini juga mengoreksi pendekatan lama yang hanya memandang BAP sebagai dokumen prosedural, tanpa menyadari implikasi pragmatik dan kognitif dari pertanyaan interogatif. Dengan menempatkan analisis pragmatik dalam konteks psikologi kognitif dan psikolinguistik, studi ini tidak hanya merumuskan peta pelanggaran kesantunan dalam BAP, tetapi juga menilai dampaknya pada kondisi mental saksi, sehingga menghasilkan rekomendasi yang komprehensif dan aplikatif.

Di Indonesia, interogasi saksi melalui penyusunan Berita Acara Pemeriksaan (BAP) masih didominasi oleh pertanyaan administratif dan konfirmatif, tanpa mempertimbangkan aspek pragmatis-kultural dan dampak psikologis yang dialami saksi. Namun, menurut literatur linguistik forensik internasional, kualitas dan kredibilitas keterangan sangat dipengaruhi oleh intonasi, struktur kalimat, dan strategi mitigasi yang dipilih. Ini dipengaruhi oleh kesantunan berbahasa (Brown & Levinson, 1987; Leech, 1983) dan beban kognitif yang diterima oleh saksi (Sweller, 1994; Gernsbacher, 1990). Tidak ada standar yang jelas yang menggabungkan teori kesantunan, psikologi kognitif, dan psikolinguistik untuk konteks BAP di Indonesia saat ini. Akibatnya, proses interogasi seringkali bersifat mekanis dan berpotensi menyebabkan distorsi ingatan, resistensi pasif, atau bahkan trauma psikologis pada saksi. Penelitian ini dimulai dengan mendesak kebutuhan untuk mengisi celah metodologis tersebut. Ini bertujuan untuk memberikan analisis menyeluruh sekaligus solusi praktis untuk praktik interogasi yang lebih adil dan berkeadaban.

Berdasarkan pijakan tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, mengidentifikasi dan menganalisis ragam bentuk kesantunan maupun pelanggaran kesantunan yang muncul dalam pertanyaan-pertanyaan interogatif di BAP, mulai dari struktur kalimat hingga pilihan kata yang digunakan penyidik. Kedua, menelaah dampak psikologis yang mungkin dialami saksi sebagai akibat penggunaan gaya bahasa interogatif tertentu, seperti kecenderungan jawaban ragu-ragu, penurunan kepercayaan diri, atau bahkan resistensi pasif. Ketiga, menyusun rekomendasi kebahasaan konkret untuk merancang pertanyaan interogasi yang komunikatif dan manusiawi, sehingga proses pemeriksaan saksi tidak hanya memperoleh keterangan yang valid, tetapi juga menjunjung nilai keadilan dan penghormatan terhadap hak psikologis setiap individu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian linguistik forensik di Indonesia, tetapi juga memberikan pedoman praktis bagi aparat penegak hukum dalam meningkatkan kualitas interogasi.

METODE

Penelitian ini diinisiasi sebagai studi kualitatif deskriptif yang dirancang untuk mengungkap lapisan-lapisan kebahasaan dan resepsi psikologis saksi selama proses interogasi, sebagaimana terekam dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP). Pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan memberikan ruang bagi peneliti untuk mendalami nuansa-warna ujaran interogatif tanpa dibatasi kebutuhan kuantifikasi statistik, sehingga pola-pola pragmatik dan psikologis dapat tergali secara holistik. Dalam kerangka linguistik forensik, teori kesantunan Brown & Levinson (1987) dan prinsip kesantunan Leech (1983) diadaptasi untuk mengidentifikasi strategi "face-saving" maupun pelanggaran kesantunan yang muncul misalnya, penggunaan pertanyaan imperatif atau sugestif sesuai konteks forensik di Indonesia. Modifikasi kategori kesantunan dilakukan dengan menambahkan label "mitigating devices" untuk menandai unsur kebahasaan yang secara khusus dimaksudkan mengurangi tekanan pada saksi, suatu perluasan dari kerangka asli yang hanya membedakan kesantunan positif dan negatif.

Lebih jauh, penelitian ini juga merangkul dua disiplin psikologi untuk menganalisis respons saksi: psikologi kognitif dan psikolinguistik. Cognitive Load Theory (Sweller, 1994) dijadikan landasan untuk memahami bagaimana kompleksitas struktur pertanyaan seperti kalimat ganda atau penggunaan istilah teknis dapat membebani memori kerja saksi, memicu jeda panjang, dan meningkatkan potensi kesalahan recall. Sementara itu, kerangka psikolinguistik yang diambil dari Gernsbacher (1990) dan Levelt (1989) memfokuskan pada mekanisme pemrosesan bahasa, khususnya bagaimana tekanan interogatif menimbulkan disfluensi (misalnya, pengulangan kata, filler) atau hambatan akses leksikal yang membuat saksi kesulitan mengekspresikan ingatan. Dengan memadu ketiga kerangka teori linguistik forensik, psikologi kognitif, dan psikolinguistik penelitian ini menghasilkan model multi-dimensi yang komprehensif untuk mengevaluasi baik bentuk pertanyaan penyidik maupun konsekuensi psikologisnya terhadap keabsahan keterangan saksi.

Skema analisis berlapis digunakan sebagai langkah operasional untuk menerapkan ketiga kerangka teori tersebut. Pertama, kategori kesantunan (positif, negatif, pelanggaran, dan mitigasi) diterapkan pada setiap pertanyaan penyidik, yang dimodifikasi dari Brown & Levinson (1987) dan Leech (1983). Kedua, umpan balik saksi ditandai untuk jeda temporal dan disfluensi, kemudian dihitung frekuensi dan durasi untuk menghitung beban memori kerja menurut prinsip Sweller (1994). Penelitian dapat menilai korelasi antara jenis pelanggaran kesantunan dan intensitas beban kognitif atau disfluensi dengan memetakan temuan ini dalam matriks lintas-teori. Mereka juga dapat menyelidiki hubungan antara tekanan linguistik dan hambatan pemrosesan bahasa. Metode multi-dimensi ini memberikan fondasi penting untuk desain interogasi yang lebih adil dan efisien karena memungkinkan pemetaan yang lebih rinci tentang bagaimana bentuk dan gaya pertanyaan memengaruhi tidak hanya "apa" yang dikatakan saksi tetapi juga "bagaimana" saksi mampu mengungkapkan ingatan mereka.

Untuk memastikan keandalan dan validitas penelitian, digunakan beberapa strategi guna menjamin trustworthiness secara metodologis. Salah satu strategi utama adalah triangulasi teori, yaitu dengan mengintegrasikan pendekatan pragmatik, psikologi kognitif, dan psikolinguistik agar hasil interpretasi tidak bias oleh satu sudut pandang teoritik. Selain itu, dilakukan peer debriefing dengan melibatkan dua pakar lintas bidang yakni ahli linguistik forensik dan psikolog forensik yang berperan dalam meninjau proses pengodean data serta interpretasi tema-tema psikologis yang muncul. Member checking juga diterapkan melalui penyampaian dan diskusi hasil rekomendasi kebahasaan kepada penyidik lapangan dalam format wawancara terstruktur, untuk memperoleh umpan balik atas keterterapan dan kebermanfaatannya di lapangan. Seluruh proses analisis, termasuk keputusan dalam kategorisasi data, penyesuaian terhadap kerangka teori, dan refleksi terhadap kendala yang dihadapi selama penelitian, dicatat secara terstruktur dalam audit trail sebagaimana disarankan oleh Lincoln dan Guba (1985), guna memastikan transparansi dan replikasi yang baik dalam proses ilmiah.

HASIL DAN DISKUSI

Bentuk Pelanggaran Kesantunan dalam Interogasi BAP

Dalam dokumen BAP yang dianalisis, pertanyaan interogatif menunjukkan bahwa ujaran yang melanggar prinsip kesantunan dominan, terutama ujaran yang mengancam wajah (FTAs) tanpa strategi mitigasi. Misalnya, pertanyaan seperti "Coba saudara jelaskan kronologi..." yang diulang-ulang dan instruktif tanpa penghalusan bertentangan dengan prinsip kesantunan negatif Brown & Levinson (1987) yang menuntut penghormatan terhadap ruang pribadi dan kebebasan pembicara. Selain itu, pertanyaan seperti "Apakah saudara mengetahui siapa pelakunya?" menimbulkan asumsi tersembunyi dan menghalangi saksi untuk memverifikasi informasi yang tidak pasti. Prinsip kesantunan taktis Leech (1983) menegaskan bahwa kehati-hatian (tact) dan kesederhanaan (modesty) sangat penting dalam ujaran, terutama dalam hal relasi kekuasaan seperti antara penyidik dan saksi.

Pertanyaan yang menggunakan bahasa imperatif, seperti "Ceritakan dari awal!" atau "Jelaskan semua yang kamu tahu!", menunjukkan bahwa tidak ada strategi off-record atau indirect speech yang dapat mempertahankan "wajah" saksi. Jenis pertanyaan seperti ini mengancam kedua sisi negatif, yaitu kebutuhan untuk bebas dari paksaan, dan positif, menurut Brown dan Levinson. Coulthard dan Johnson (2007) menyatakan bahwa tekanan linguistik selama interogasi dapat menyebabkan pengakuan palsu atau rekayasa informasi karena saksi merasa harus segera menjawab untuk menyenangkan penyidik.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa ketidakhadiran mitigator seperti sapaan sopan, hedges, atau jeda tanggapan memperburuk pelanggaran kesantunan. Misalnya, frasa seperti "Maaf sebelumnya..." atau "Bolehkah saya tahu..." hampir tidak ditemukan dalam dokumen BAP

yang dianalisis yang berfungsi untuk menurunkan tingkat ancaman terhadap wajah saksi. Menurut Leech (1983), metode mitigasi ini sangat penting untuk menjaga komunikasi yang lancar, terutama di lingkungan formal yang penuh ketegangan. Oleh karena itu, pertanyaan BAP yang mengabaikan aspek pragmatis ini secara langsung mengurangi kegunaan diskusi interogatif dan meningkatkan kemungkinan saksi menunjukkan resistensi pasif atau kebingungan.

Dampak Psikologis: Disfluensi dan Beban Kognitif Saksi

Menurut teori beban kognitif Sweller (1994), pertanyaan interogatif yang tidak mempertimbangkan kesantunan pragmatik meningkatkan beban kognitif saksi. Memori kerja saksi terlalu berat karena struktur kalimat yang kompleks, pengulangan informasi, dan pertanyaan yang bersifat asumtif. Ini dapat menyebabkan jeda panjang dalam respons, kesalahan dalam mengingat kembali, dan bahkan confabulation atau rekayasa ingatan palsu. Pengisi ucapan seperti "kalau tidak salah", "seingat saya", atau "mungkin" muncul dalam transkrip BAP yang menunjukkan disfluensi verbal akibat tekanan mental.

Dalam psikolinguistik, Gernsbacher (1990) dan Levelt (1989) menjelaskan bahwa tekanan linguistik yang tinggi dapat menyebabkan penyusunan ujaran yang lamban dan peningkatan kesalahan berbahasa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitriani et al. (2022), "latah linguistik", atau respons verbal otomatis yang tidak terkontrol, dapat disebabkan oleh tekanan sosial dan interogatif yang konfrontatif. Kesaksian saksi dalam BAP menunjukkan hal ini: mereka sering menghindari detail, menjawab secara pasif, atau bahkan keheningan untuk waktu yang lama, bukan karena kurangnya informasi tetapi karena tekanan mental.

Disfluensi ini bukan hanya tanda stres; mereka juga merupakan refleksi dari tekanan pragmatik dan konstruksi pertanyaan yang tidak ramah secara kognitif. Dalam situasi ekstrim, tekanan berbahasa dapat menyebabkan fenomena "suggestibility interogatif"—kecenderungan saksi untuk menyetujui informasi yang sebenarnya tidak mereka ketahui untuk mengakhiri ketidaknyamanan proses interogatif—menurut Gudjonsson (2003). Ini menunjukkan bahwa teknik interogasi tanpa mitigasi linguistik yang tepat tidak hanya gagal mendapatkan keterangan yang sah, tetapi juga berpotensi merusak ingatan dan kestabilan emosional saksi.

Rekomendasi Kebahasaan untuk Interogasi yang Adil dan Efektif

Menurut penelitian ini, pedoman linguistik nasional harus dibuat untuk pertanyaan interogatif yang menggabungkan prinsip-prinsip kesantunan psikolinguistik dan pragmatik. Untuk menciptakan interaksi yang bekerja sama, Brown dan Levinson (1987) menyarankan untuk menggunakan teknik politeness yang positif, seperti sapaan pribadi, penguatan peran saksi, dan tanda solidaritas. Misalnya, pertanyaan seperti "Bisakah Anda membantu kami memahami kejadian ini?" menunjukkan lebih banyak kolaborasi daripada menekankan kebutuhan untuk berkolaborasi. Untuk membantu mengurangi intensitas ancaman terhadap wajah, penggunaan hedges seperti "mungkin", "seandainya", atau "menurut Anda" sangat penting. Menurut Leech (1983), standar politeness seperti tact, generosity, dan agreement dapat dimasukkan ke dalam bentuk pertanyaan interogatif. Dalam BAP, ini berarti menghindari pertanyaan konfrontatif langsung dan menggunakan pertanyaan reflektif atau berbasis open-ended yang memungkinkan saksi untuk membangun cerita tanpa tekanan. Selain itu, penyesuaian pilihan kata, nada suara (intonasi tertulis), dan penghapusan tuduhan yang tidak perlu dapat meningkatkan kualitas interogasi dan mengurangi dampak psikologis yang buruk pada saksi. Untuk meningkatkan dampak reformasi kebahasaan ini, disarankan agar penyidik mengikuti

kursus linguistik forensik sebagai bagian dari program pendidikan berkelanjutan. Analisis wacana forensik, teori beban kognitif, prinsip psikolinguistik dasar, dan pengenalan terhadap gejala disfluensi harus dimasukkan dalam modul pelatihan. Dengan pendekatan interdisipliner ini, penyidik tidak hanya mengumpulkan informasi tetapi juga membantu orang berbicara dengan cara yang adil secara prosedural dan psikologis. Keabsahan hukum dokumen BAP di pengadilan akan diperkuat dengan standarisasi pertanyaan interogatif menggunakan model ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pertanyaan interogatif dalam dokumen Berita Acara Pemeriksaan (BAP) masih banyak yang melanggar prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Pelanggaran tersebut terutama mengarah pada aspek *face-threatening acts* tanpa strategi mitigasi yang cukup, baik dari sisi kesantunan negatif maupun positif. Dominasi bentuk kalimat perintah dan pertanyaan sugestif tanpa kejelasan konteks secara tidak langsung membatasi otonomi verbal saksi dan dapat menimbulkan persepsi intimidasi. Temuan ini menegaskan relevansi penerapan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) serta prinsip sopan santun Leech (1983) dalam mendesain ulang struktur interogatif, agar sesuai dengan standar komunikasi yang adil dalam konteks forensik.

Dampak psikologis dari pelanggaran kebahasaan tersebut juga nyata, terutama ditandai oleh disfluensi ujaran, peningkatan beban kognitif, dan gejala kelelahan mental pada saksi. Dengan menggunakan kerangka Teori Beban Kognitif (Sweller) dan Psikolinguistik (Levelt, Gernsbacher), dapat dijelaskan bahwa ketidakteraturan dalam konstruksi pertanyaan turut membebani memori kerja saksi, menghambat kemampuan pengambilan keputusan linguistik, dan bahkan memicu kesaksian yang tidak akurat. Situasi ini tidak hanya berpengaruh terhadap keabsahan hukum dari proses interogasi, tetapi juga berpotensi menciptakan pengalaman traumatis yang bersifat jangka panjang pada pihak saksi atau tersangka.

Kontribusi utama dari studi ini adalah pemetaan praktik kebahasaan dalam interogasi BAP yang tidak hanya problematis dari sisi linguistik, tetapi juga dari sisi etika dan psikologi forensik. Penelitian ini merekomendasikan reformulasi panduan interogasi dengan memasukkan prinsip-prinsip linguistik forensik dan pendekatan berbasis empati terhadap kondisi psikologis saksi. Dampaknya, penelitian ini dapat dijadikan dasar kebijakan pelatihan bagi penyidik serta penyusunan standar pertanyaan interogatif yang lebih komunikatif, manusiawi, dan sahih secara hukum. Dengan demikian, bahasa dalam proses hukum tidak hanya menjadi alat investigasi, tetapi juga menjadi medium keadilan prosedural yang melindungi hak dan martabat setiap warga negara.

REFERENSI

Audria, H. (2022). *Analisis kesantunan berbahasa anak usia dini di Desa Pabuaran Kecamatan Gunungsindur Kabupaten Bogor* [Undergraduate thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. UIN Jakarta Repository. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62071

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.

Coulthard, M., & Johnson, A. (2007). *An introduction to forensic linguistics: Language in evidence* (2nd ed.). Routledge.

Fitriani, J., Ubung, S., & Kinanthi, T. A. (2022). Analisis gangguan berbahasa psikogenik latah di Samarinda Ulu: Studi kasus psikolinguistik. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, *7*(2). https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/METAFORA/article/view/13735

Geiselman, R. E., Fisher, R. P., Firstenberg, I., Hutton, L. A., Sullivan, S. J., Avetissian, I. V., & Prosk, A. L. (1985). Enhancement of eyewitness memory with the cognitive interview. *The American Journal of Psychology*, *98*(3), 385–401. https://doi.org/10.2307/1422692

Gernsbacher, M. A. (1990). *Language comprehension as structure building*. Lawrence Erlbaum Associates.

Gudjonsson, G. H. (2003). *The psychology of interrogations and confessions: A handbook*. Wiley.

Levelt, W. J. M. (1989). *Speaking: From intention to articulation*. MIT Press.

Maharani, A., Angraini, T. R., & Hidayat, R. (2023). Analisis kesantunan berbahasa pada anak usia dini di PAUD Asyifah. *Warahan: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *6*(1). https://eskripsi.stkippgribl.ac.id/index.php/warahan/article/view/962

Olsson, J. (2008). *Forensic linguistics* (2nd ed.). Continuum.

Roysa, M., & Kanzunnudin, M. (2021). Bentuk kesantunan tuturan pendidik dengan peserta didik dalam interaksi pembelajaran. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, *5*(2), 292–303. https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/5850

Sauerland, U. (2019). Interrogative suggestibility and linguistic manipulation in forensic settings. *International Journal of Law, Language & Discourse*, *9*(1), 89–103.

Sweller, J. (1994). Cognitive load theory, learning difficulty, and instructional design. *Learning and Instruction*, *4*(4), 295–312. https://doi.org/10.1016/0959-4752(94)90003-5

Zega, I. K., Riana, R., Bu'ulolo, Y., & Zega, I. (2024). Analisis prinsip kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar siswa kelas VIII SMP. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *5*(1). https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j-simbol/article/view/32300